

# ***SERAT SASTRA GENDHING***

**(Analisis Untuk Memahami Spiritualisme Sultan Agung Hanyakrakusuma)**



## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Oleh:**

**SAIDAH DIFLA IKLILA  
NIM : 03121511**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
1428 H  
2008M**

NAMA: SAIDAH DIFLA IKLILA

NIM: 03121511

Abstraksi

***SERAT SASTRA GENDHING***

(Analisis Untuk Memahami Spiritualisme Sultan Agung Hanyakrakusuma)

Budaya sebagai hasil dari peradaban peristiwa masa lampau manusia sangatlah menarik untuk dicermati dan diteliti lebih mendalam dengan dilihat dari berbagai macam sudut pandang, sehingga kita dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa. Sejarah kebudayaan pada kenyataannya merupakan hasil dari sebuah fakta kehidupan yang nyata dan dapat dibuktikan dengan data-data yang valid, hal ini telah membuat suatu cerita masa lalu menjadi lebih menarik. Sebagai hasil dari peristiwa masa lalu, sejarah kebudayaan memuat berbagai macam aspek kehidupan di dalamnya, salah satunya adalah mistisisme dan spiritualisme yang biasanya banyak dibumbui dengan berbagai kisah-kisah di luar logika.

Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai raja, sastrawan, dan seniman yang telah memberikan kontribusi yang besar pada kerajaan Mataram Islam. Ia tokoh yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah bangsa dan agamanya. Salah satu sumbangsihnya adalah kitab karangannya yang berjudul *Sastra Gendhing* atau bisa diterjemahkan sebagai sastra lagu. *Sastra Gendhing* memuat berbagai petuah raja termasuk di dalamnya ajaran spiritual sultan. Karya mistik *Sastra Gendhing* mengajarkan tentang keselarasan lahir batin dan awal akhir. Keserasian antara jagad gumelar dengan jagad gumulung, ditinjau dari ketajaman spiritual ini, Sultan Agung mendapat gelar yang sepadan dengan wali. Spiritualisme Sultan Agung yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah aspek-aspek spiritualnya dalam karya, *Sastra Gendhing*.

**Dr. Maharsi, M. Hum**

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi Saudara Saidah Difla Iklila  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.,*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing saudara:

Nama : Saidah Difla Iklila

Nim : 03121511

Judul : *Serat Sastra Gendhing* ( Analisis Untuk Memahami Spiritualisme Sultan Agung Hanyakrakusuma)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang Munaqosah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Oktober 2007

Pembimbing



Dr. Maharsi, M. Hum



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**SERAT SASTRA GENDHING**  
(ANALISIS UNTUK MEMAHAMI SPIRITUALISME SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA)

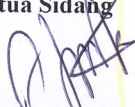
Diajukan oleh :

1. Nama : SAIDAH DIFLA IKLILA  
2. NIM : 03121511  
3. Program : Sarjana Strata 1  
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

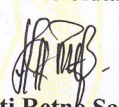
Telah dimunaqasyahkan pada hari **Jum'at** tanggal **9 November 2007** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah

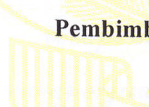
Ketua Sidang

  
Drs. Sujadi, M.A.  
NIP. 150275423

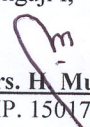
Sekretaris Sidang

  
Ulyati Retno Sari, S.S., M.Hum.  
NIP. 150368361

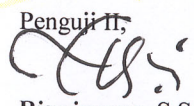
Pembimbing I

  
Dr. Maharsi, M.Hum.  
NIP. 150253322

Penguji I,

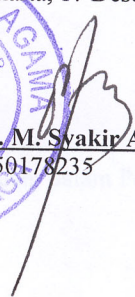
  
Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 150177004

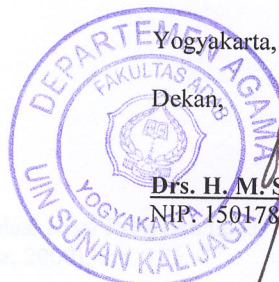
Penguji II,

  
Riswinarno, S.S.  
NIP. 150294782

Yogyakarta, 17 Desember 2007

Dekan,

  
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235



## MOTTO

*Urip aneng madyapada  
sayekti ana dalange  
Gusti Kang Maha Agung  
kang amurba sagung dumadi  
manungsa mung saderma  
manut dalangipun  
nanging menang mbudidaya  
mrih sambada kang dadya gayuhane*

*(Hidup di dunia ini  
diatur oleh dalang  
yaitu Tuhan Yang Maha Agung  
yang menguasai seluruh alam  
manusia hanya sekedar menjalani  
sesuai kehendak dalangnya  
tetapi berhak berusaha  
memperjuangkan cita-cita)*

---

<sup>1</sup> Tembang dandhanggula. Lih: Sudarto, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan" dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2000), hlm. 175.

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan senantiasa mengharap ridla Allah S.W.T.**

**Karya ini dipersembahkan sebesar-besarnya kepada:**

- ❖ **Lingkungan yang membesarkanku dan orang-orang di dalamnya yang menjadi tokoh sejarah dalam hidupku, Keluarga Besar Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.**
- ❖ **Orang Tuaku, Adek-adekku yang lucu, aneh, tapi baik banget; Qonita, Qowam, Qois. I Love You All....**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أحمد لله رب العالمين . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji hanyalah milik Allah S.W.T semata dan hanya pantas dipersembahkan kepadanya, Sang pemilik dan penguasa *jagad gumelar*. Dialah pula yang telah nurunkan kitab suci al-Qur'an yang merupakan kitab dengan begitu banyak keajaiban di dalamnya, kitab suci yang di dalamnya mengandung tingkat kesastraan paling tinggi. Ditulis dengan bahasa yang indah, terangkai dalam ayat-ayat yang penuh makna, sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai kitab sastra terindah sepanjang zaman dan dijadikan inspirasi seluruh umat manusia dalam berkarya. Kemuliaan dan kesejahteraan semoga tercurah kepada junjungan kita *Kanjeng* Nabi Muhammad S.A.W. Pemimpin dan tauladan bagi umatnya. Dengan lisannya yang fasih beliau menyampaikan mukjizat yang membawa manusia dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang terang benderang.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *Serat Sastra Gendhing (Analisis Untuk Memahami Spiritualisme Sultan Agung Hanyakrakusuma)* ini, tentu saja penulis menemui berbagai kesulitan dan hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Adab beserta stafnya.
2. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu kelancaran akademik penulis.
3. Dr. Maharsi, SS, M. Hum. Pembimbing skripsi yang selalu menyediakan waktunya, dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan selalu memudahkan proses pembuatan skripsi. *Makasih* banyak, Pak.
4. Seluruh staf perpustakaan UPT UIN, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, perpustakaan UGM, Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Perpustakaan Kolese St. Ignatius Kotabaru dan Kentungan (Bpk. Suwandi), dan Perpustakaan Sunan Pandan Aran.

5. Bapak Awi dan keluarga Sulawesi, yang selalu “membantingku” agar bisa “melompat” lebih tinggi.
6. Sahabat-sahabatku, Licha (selalu ceria, Lik, jangan berubah.), Matul, Wawa (ayo semangat!), Trimurti (makasih *miskol-miskolnya*), Nanik (tetep sabar ya, nan), Mima. *Cowoknya*: Heri, Abas, Afandi, Yudha, Mas Dody. Semua teman-teman SKI angkatan '03 yang sedang menyelesaikan skripsi (*keep fight!!*), teman-teman KKN Gempa (kelompok “Ya Sudah”), teman-teman alumni, teman-teman kos lama, kos baru ( Nia, Lia, Ani, mbak Rahma, Ani Bali, Iyal, Mae, Ezza, dan Bu Pri).
7. Segenap insan yang memberikan perhatian lebih pada sejarah dan budayanya, yang menjaga dengan sepenuh hati, melestarikan, dan terus mempelajari dengan tekun warisan intelektual budayanya.
8. Segenap jiwa yang mencoba memahami *sasmita-sasmita*Nya, tanpa berhenti bertasbih dan mengagungkanNya siang dan malam.

Dan semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Harapan penulis semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan KaruniaNya kepada semua pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini diiringi doa *Jāzākumu Allāhu Ahsān al-Jazā*. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua. Amin.

Yogyakarta, 11 Syawal 1428 H  
23 Oktober 2007 M

Penulis

(S. Difla Iklila)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS ..... i

HALAMAN PENGESAHAN ..... ii

HALAMAN MOTTO ..... iii

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... iv

KATA PENGANTAR ..... v

DAFTAR ISI ..... vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah ..... 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 7

D. Tinjauan Pustaka ..... 7

E. Landasan Teori ..... 8

F. Metode Penelitian ..... 11

G. Sistematika Pembahasan ..... 13

### BAB II RIWAYAT HIDUP SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA

A. Latar Belakang Kehidupan Sultan Agung..... 15

B. Kepribadian Sultan Agung ..... 20

C. Kebijakan-Kebijakan Sultan Agung..... 25

D. Karya dan Jasa Sultan Agung..... 30

BAB III TINJAUAN UMUM *SERAT SASTRA GENDHING*

A. Deskripsi Naskah *Serat Sastra Gendhing* ..... 34

B. Sinopsis *Serat Sastra Gendhing* ..... 39

BAB IV SPIRITUALISME SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA

A. Unsur Religi dalam *Sastra Gendhing* ..... 47

B. Unsur Mistik dalam *Sastra Gendhing* ..... 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ..... 63

B. Saran ..... 64

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setelah kerajaan Majapahit runtuh, pusat kekuasaan di Jawa mengalami perpindahan dari corak Hindu-Budha ke corak Islam. Proses transisi tersebut didahului dengan masuknya Islam di tanah Jawa yang disebarkan oleh walisanga. Walisanga memegang peranan penting dalam penyebaran Islam. Berkat islamisasi itu hampir seluruh tanah Jawa memeluk agama Islam, tetapi masyarakat Jawa tidak menerima sepenuhnya Islam secara utuh. Pengaruh Hindu-Budha dan kepercayaan terhadap animisme-dinamisme masih ada yang tetap dipertahankan, misalnya penyebutan kata Tuhan dalam sehari-hari biasa disebutkan dengan istilah *Hyang Widhi*.

Dakwah walisanga dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam pada sistem budaya Jawa yang sudah ada sebelumnya. Ritus dan bentuk kegiatan tetap dipertahankan, namun isi atau substansi dari kegiatan tersebut diubah menjadi lebih Islami. Islam di Jawa dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha dan kepercayaan Animisme-Dinamisme yang bercampur jadi satu. animisme-dinamisme menjiwai kebudayaan golongan petani dan Hindhu-Budha yang lebih tertata serta halus menjiwai kehidupan Istana.<sup>1</sup> Islam yang kemudian dianut orang Jawa adalah hasil akulturasi<sup>2</sup> antara kepercayaan Jawa asli, Hindu-Budha dan Islam itu sendiri. Akulturasi ini yang kemudian melahirkan kepercayaan agama

---

<sup>1</sup> Simuh, *Sufisme*, hlm.18.

<sup>2</sup> Akulturasi yaitu proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang kemudian melahirkan sesuatu yang berbeda, beda dengan asimilasi yang diartikan penyamaan dua jenis yang tidak sama kemudian dijadikan sama tanpa melahirkan sesuatu yang baru.

kebatinan, kepercayaan ini lebih dikenal oleh masyarakat pemeluk agama Islam sebagai Islam Kejawen.<sup>3</sup> Pada perkembangan selanjutnya Islam kejawen melatih laku spiritual yang kemudian dikenal dengan mistik Islam kejawen.

Inti dari ajaran mistik adalah kepercayaan bahwa manusia dapat melakukan hubungan langsung dengan Tuhan dengan menapaki empat jalan mistik yaitu: syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat.<sup>4</sup> Dalam masyarakat Jawa ajaran mistik ini dipadukan dengan ajaran lain, yaitu ajaran animisme-dinamisme dan ajaran Hindu-Budha. Mistisme kejawen inilah yang kemudian melahirkan tasawuf Islam kejawen, atau biasa disebut dengan sufisme kejawen. Tasawuf adalah ilmu kerohanian atau kebatinan untuk mencapai kesempurnaan jiwa.<sup>5</sup> Tasawuf merupakan bentuk dari mistisme Islam yang berupaya agar hati manusia menjadi benar-benar lurus dalam menuju Tuhan,<sup>6</sup> dalam tasawuf golongan yang telah mampu melakukan kontak langsung disebut wali Allah.<sup>7</sup> Penyatuan dari sufisme Islam dengan akar-akar dari mistik Hindu-Budha menghasilkan sufisme Jawa yang kemudian menjadi pedoman bagi spiritualisme orang Jawa. Tasawuf dan mistik memiliki tujuan yang sama yaitu upaya pendekatan diri pada Tuhan untuk mencapai tingkat tertinggi. Tasawuf dalam Islam kemudian dikenal dengan konsep *wihdatul wujud* yang dibawa oleh al Hallaj, kemudian ini ditransformasi

---

<sup>3</sup> Istilah *kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, yang kemudian tercampur menjadi satu dan diukur sebagai agama Islam. Meskipun mereka tidak menjalankan ajaran Islam secara serius. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 312.

<sup>4</sup> Tingkatan makrifat inilah yang selalu didambakan oleh orang Jawa dalam kehidupan batinnya. Dalam pandangan orang Jawa makrifat merupakan wawasan rohani tinggi. Seluruh tatanan sufistik atau mistisme Jawa akan berpusar pada tataran makrifat. Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2006), hlm. 230.

<sup>5</sup> Menurut kamus ilmiah populer tasawwuf adalah mistikisme; ilmu kerohanian atau kebatinan untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Orang yang mendalami tasawwuf disebut Sufi. Jalan untuk mencapai Kesufian adalah Thariqat.

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen. Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 86.

<sup>7</sup> Simuh, *Sufisme*, hlm. 141.

dalam mistisme Islam Jawa menjadi konsep *manunggaling kawula-Gusti*, yaitu kebebasan manusia yang mutlak seperti kemutlakan Tuhan.<sup>8</sup> Sasaran masyarakat Jawa atas kesadaran ketuhanan inilah yang kemudian menjadi legitimasi politik Mataram Islam dengan konsep yang sama, *manunggaling kawulo gusti* (dengan g kecil) yaitu bersatunya antara raja dengan hambanya.<sup>9</sup> Membedakan unsur-unsur Islam dengan tradisi kejawen semakin berkembang pada masa kekuasaan Mataram, khususnya di bawah pimpinan Sultan Agung. Perkembangan ini tidak hanya pada ajaran mistis Islam kejawen, tapi sudah merambah pada seni dan sastra Islam kejawen.

Sultan Agung adalah raja terbesar Mataram Islam. Dia putra dari Panembahan Sedo Ing Krapyak yang bertahta pada tahun 1601-1612. Sejak awal pemerintahannya, Sultan Agung berusaha menguasai semua bidang kepemimpinan, baik sebagai seorang negarawan maupun sebagai seorang agamawan, dengan menggunakan prinsip *keagungbinataraan*, Sultan Agung menjadi seorang raja yang membawahi segala bidang. Menyadari sisa-sisa kepercayaan masa lalu masih melekat dalam masyarakat, Sultan Agung memadukan unsur Islam dengan tradisi yang sudah ada sebelum Islam. Dari segi spiritual, Sultan Agung menciptakan kalender Jawa yang merupakan perpaduan dari kalender Saka dengan kalender hijriyah. Ide ini didukung oleh para ulama yang menguasai ilmu falak.<sup>10</sup> Dalam bidang intelektual, Sultan Agung

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

<sup>9</sup> GBPH.H. Joyokusumo "Spiritual Islam dan Perspektif Budaya Jawa" dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Aneka Budaya di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 225.

<sup>10</sup> Simuh, *Sufisme*, hlm 124.

memprakarsai penulisan serat di kalangan istana. Karyanya yang utama adalah *Sastra Gendhing*.

*Sastra Gendhing* diakui sebagai buah pikiran Sultan Agung, berisi tentang berbagai ajaran yaitu ajaran moral, religius, seni, filsafat, dan mistik. Karya mistik *Sastra Gendhing* mengajarkan keselarasan lahir batin dan awal akhir.<sup>11</sup> Ajaran dalam *Sastra Gendhing* merupakan campuran paham Hindu – Budha dan Islam. Hindu mengajarkan penyatuan diri dengan Tuhan, Budha mengajarkan penyempurnaan diri untuk mencapai nirwana, dan Islam yang menghendaki tauhid.<sup>12</sup> Dalam *Sastra Gendhing* ditampilkan pula ajaran spiritual Sultan Agung yang mengajarkan *manunggaling kawula-Gusti* yaitu melukiskan tujuan tertinggi manusia yaitu tercapainya kesatuan yang sesungguhnya dengan Tuhan. Hal itu digambarkan oleh pupuh *Pangkur* bait 2 baris 1-7 dan bait 3 baris 1-7

*Kanang sastra kalih dasa  
wit saestu tuduh kareping puji  
puji asaling tumuwuh  
mirid sing akaddiyat  
sastra ha na ca ra ka pituduhipun  
dene kang da ta sa wa la  
kagentiyaning kang pamuji*

*Wahdiyat jati kang rinaras  
ponang pa dha ja ya nya, anyekteni  
kang nuduh lan kang tinuduh  
sami santosanira  
kahananya wakidiyat pambilipun  
dene kang ma ga ba tha nga  
wus kanyatan jatining sir*

Terjemah:

huruf Jawa yang dua puluh banyaknya

3. <sup>11</sup> Purwadi, *Hidup, Mistik, dan Kematian Sultan Agung* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005), hlm.

<sup>12</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam jilid 4* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 766.

itu adalah restu karena memberi petunjuk soal maksud puji-puja  
 puji terhadap Yang menjadi asal mula hidup umat  
 menurut ilmu akkadiyat  
 pada huruf *ha na ca ra ka* kita mendapat petunjuknya  
 adapun huruf *da ta sa wa la* berganti soal mengenai si pemuji  
 itu menurut wahdat-jati  
 huruf *pa dha ja ya nya*, mengikrari  
 yang menunjuk dan yang menerima petunjuk  
 kedua-duanya sama kuatnya  
 itu menurut ilmu: Wakidiyat  
 huruf *ma ga ba tha nga*, memberi isyarat  
 menegaskan hakekat niat<sup>13</sup>

Maksud dalam pupuh *Pangkur* tersebut adalah bahwa sesungguhnya aksara Jawa yang ada dua puluh itu adalah puji-pujian terhadap Tuhan. Puji-pujian pada asal mula segala yang tumbuh (qidam), yaitu Tuhan. *Hanacaraka* berarti pujian, *datasawala* sebagai yang dipuji. Setelah memuji akan terjadi kemanunggalan sejati. Kekuatan yang diberi petunjuk dengan yang menunjuk adalah *padhajayanya*, yaitu sama-sama kuat (keadaannya satu). *Magabathanga* diartikan sebagai rahasia kemanunggalan sejati, yaitu setelah manusia mati. Pupuh *Pangkur* ini selanjutnya menerangkan bahwa manusia bisa mencapai makrifat, pada tingkatan ini hati manusia telah mencapai *hati sirri*. Pengalaman pencapaian makrifat inilah akan diraih oleh pelaku ajaran tasawuf.<sup>14</sup>

Hingga saat ini naskah *Serat Sastra Gendhing* masih tersimpan di beberapa tempat, yaitu di Perpustakaan Sonobudoyo, Perpustakaan Widyabudaya milik Kraton Yogyakarta, dan Perpustakaan Radyapustaka di Kraton Surakarta. Analisis dalam penelitian ini adalah naskah serat yang diperoleh dari koleksi buku di perpustakaan Sonobudoyo. Naskah *Sastra Gendhing* yang ada di perpustakaan

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sastra Gendhing* (Yogyakarta: Proyek Javanologi), hlm.1-2.

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen. Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 90.

Sonobudoyo memiliki kode naskah PB. C. 89. *Serat Sastra Gendhing* ditulis dengan menggunakan huruf Jawa berbentuk tembang macapat yang masih dapat dibaca dan masih dalam kondisi yang baik. Penelitian ini akan menggunakan naskah dengan kode PB. C. 89 karena naskah ini lebih spesifik.

Selanjutnya penelitian ini memfokuskan pembahasannya mengenai spiritualisme Sultan Agung yang terkandung dalam *Sastra Gendhing*. *Sastra Gendhing* dinilai sebagai sebuah karya tulis yang berharga karena kandungan isinya dinilai sangat penting dan masih mempunyai nilai guna yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Skripsi yang berjudul *Sastra Gendhing (Analisis Untuk Memahami Spiritualisme Sultan Agung Hanyakrakusuma)* ini berupaya mengungkapkan aspek-aspek spiritual Sultan Agung yang terdapat dalam *Sastra Gendhing*. *Sastra Gendhing* adalah suatu kitab yang di dalamnya terkandung berbagai macam pokok pikiran Sultan Agung, yaitu filsafat, ajaran tentang kebijaksanaan hidup, religius, dan lain lain. Adapun batasan yang digunakan dalam skripsi ini hanya terfokus pada aspek spiritual. Sultan Agung yang terdapat dalam *Sastra Gendhing*. Spiritualisme yang ada dalam skripsi ini diartikan sebagai hal-hal yang bersifat keagamaan Sultan Agung dalam hubungannya dengan Allah. Bait demi bait dalam *Sastra Gendhing* yang mengandung unsur kejiwaan, kerohanian, dan kebatinan dibahas dalam skripsi ini. Untuk mempermudah pembahasan penulis membagi spiritualisme menjadi dua bahasan; yang pertama adalah spiritualisme

dalam hal religi, dan yang kedua, spiritualisme dalam hal mistik. Pembatasan pada penelitian ini dimaksudkan agar penelitian tidak melenceng dari pembahasan.

Berdasar pada latar belakang masalah dan batasan tersebut penulis merumuskan masalah yang diambil dari beberapa masalah-masalah pokok sebagai berikut:

1. Mengapa Sultan Agung menulis *Sastra Gendhing*?
2. Bagaimana spritualisme Sultan Agung dalam *Sastra Gendhing*?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan penelitian yang akan membantu dalam penelitian.

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui sebab-sebab Sultan Agung menulis *Sastra Gendhing*
2. Mengangkat tokoh nasional dalam sejarah perkembangan kebudayaan Islam
3. Untuk mengetahui karya yang dihasilkan Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain:

1. Menyumbangkan pengetahuan tentang Sultan Agung khususnya mengenai karya yang telah dihasilkannya.
2. Melengkapi studi kepustakaan dalam bidang kebudayaan Islam khususnya kajian naskah Jawa yang berkaitan dengan nilai keislaman.
3. Menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya Jawa.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tokoh Sultan Agung sudah cukup banyak dilakukan oleh para ahli, namun pada umumnya literatur tersebut mengutamakan keberhasilan Sultan Agung dalam hal politik, sedangkan pembahasan tentang karya sastra Sultan Agung sangat sedikit. Buku yang membahas tentang *Serat Sastra Gendhing* adalah:

Buku yang dibuat oleh Damardjati Supadjar yang berjudul *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. Buku ini menitikberatkan pada filsafat, mengkaji *Sastra Gendhing* dari tinjauan filsafat, khususnya filsafat sosial. Ada juga yang membahas tentang aspek religius dalam *Sastra Gendhing*, tetapi sangat sedikit dan tidak terangkan dengan jelas. Hal ini berbeda dengan apa yang dikaji oleh penulis, karena penulis hanya menekankan pada aspek religius dan aspek mistik yang terdapat dalam *Sastra Gendhing* saja.

#### E. Landasan Teori

Kandungan teks yang tersimpan dalam naskah-naskah warisan para pendahulu menyimpan informasi berbagai bidang, seperti sejarah, sastra, filsafat, moral, agama, dan sebagainya. Naskah-naskah yang berisi keagamaan biasa disebut dengan sastra kitab.<sup>15</sup> Naskah-naskah itu digolongkan dalam dua kategori umum, yaitu kategori naskah *serat* dan naskah *babad*. *Babad* lebih menekankan pada cerita suatu kejadian, sedangkan naskah *serat* ditandai dengan isinya yang banyak mengandung masalah agama, seperti masalah fikih, akidah, akhlak, ilmu

---

<sup>15</sup>Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF, Seksi Filologi, Fakultas Sastra, UGM, 1994.), hlm. 23.

kalam, dan tasawuf.<sup>16</sup> *Serat Sastra Gendhing* termasuk dalam naskah serat atau kitab, karena isinya lebih banyak menerangkan tentang teks-teks yang berhubungan dengan renungan mistik.

*Serat Sastra Gendhing* termasuk dalam naskah yang sulit untuk dipahami, karena di dalamnya mengandung ajaran-ajaran yang disimbolkan dengan *sastra* dan *gendhing*. *Sastra* sebagai perwujudan sesuatu yang halus dan tidak terlihat, sedangkan *gendhing* dimaknai sebagai mediasi untuk mencapai keindahan sastra. Pembaca atau penelaah sastra gendhing harus berperan aktif dalam memahami kandungan sastra, dalam hal ini adalah penelitian tentang kandungan spiritual yang terdapat dalam *Sastra Gendhing*. Untuk membantu peneliti dalam memahami sastra gendhing secara aktif, maka penelitian ini akan menggunakan teori resepsi sebagai dasar pembahasan. Teori resepsi memandang pentingnya peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra. Peran pembaca merupakan faktor penting dalam menjadikan teks sastra sebagai obyek estetik. Dalam arti luas, teori resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadap sebuah karya.<sup>17</sup> Respon tersebut berupa hubungan antara sebuah karya dengan pembaca, pembaca sebagai penelaah dalam periode tertentu. Menurut Hans Robert Jauss, sebuah nilai tertinggi karya sastra lama adalah pertemuan antara karya sastra masa lampau dengan kekinian masing-masing peneliti.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Pendahuluan dalam *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton* (Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 5.

<sup>17</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme. Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 165.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

Teori yang dikemukakan Jauss ini memiliki relevansi dengan penelitian tentang sastra gendhing khususnya dalam aspek spiritualitas. *Sastra Gendhing* merupakan sastra kitab kuno yang dalam penelitian terhadapnya bisa terjadi kapan pun, dan membutuhkan peran aktif peneliti dalam memahami *Sastra Gendhing* sesuai dengan konteks zaman. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografis yaitu menelusuri kenyataan-kenyataan hidup dari subjek yang sedang diteliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan tokoh.<sup>19</sup> Sebagai pencipta suatu karya, pengarang merupakan subjek pertama yang menikmati karya sastra. Dalam hal ini, penulis berusaha menelusuri kehidupan Sultan Agung, dengan mengetahui kenyataan kenyataan hidup Sultan Agung sebagai seorang raja yang besar, diharapkan dapat membantu peneliti dalam menelaah hasil karyanya.

Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis mengenai proses kreativitas. Kreativitas pencipta dianggap sebagai asal-usul karya sastra yang menuangkan maksud, niat, dan pesan tertentu dari pencipta.<sup>20</sup> Dalam hal ini, penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Sultan Agung, sehingga dapat diketahui latar belakang penulisan *Serat Sastra Gendhing*.

## **F. Metode Penelitian**

Budaya sebagai hasil dari peradaban peristiwa masa lampau manusia sangatlah menarik untuk dicermati dan diteliti lebih mendalam dengan dilihat dari berbagai macam sudut pandang, sehingga kita dapat memahami makna yang

---

<sup>19</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Teknik* (Bandung, Tarsito, 1980), hlm. 3.

<sup>20</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori*, hlm. 56.

terkandung dalam sebuah peristiwa. Kebudayaan pada kenyataannya merupakan hasil dari sebuah fakta pada kehidupan yang nyata dan dapat dibuktikan dengan data-data yang valid, hal ini telah membuat suatu cerita masa lalu menjadi sangat menarik. Sebagai hasil dari peristiwa masa lalu, sejarah kebudayaan memuat berbagai macam aspek kehidupan di dalamnya, salah satunya adalah mistisme dan spritualisme yang hingga saat ini masih dijadikan prinsip kehidupan sebagian masyarakat Jawa.

Adapun prosedur yang harus dilalui dalam melakukan penelitian budaya mempunyai empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data, yaitu suatu tahap dalam yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Terkait dengan judul skripsi yang akan diteliti, maka akan dilakukan studi pustaka untuk mendapatkan sumber. Data didapat dengan penelusuran sumber-sumber literatur beberapa buku, jurnal, dan laporan hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan pencarian di tempat-tempat yang banyak menyimpan naskah-naskah, yaitu di perpustakaan Sonobudoyo, kolese St. Ignatius, dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional.
2. Verifikasi. Setelah data terkumpul, tahap kedua adalah Verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber memiliki dua bagian yang akan dikritik, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dengan cara melihat aspek fisik sumber tertulis, yaitu dilihat dari gaya bahasa, ungkapan, dan kata-katanya. Kritik intern dilakukan dengan cara melihat integritas pribadi penulisnya. Kaitannya

dengan judul skripsi yang akan diteliti maka, kritik intern akan melihat integritas Sultan Agung sebagai pencipta *Sarat Sastra Gendhing*. Menjelaskan riwayat hidup Sultan Agung agar dapat memahami ajaran yang disampaikan dalam karyanya.

3. Interpretasi. Langkah selanjutnya setelah melakukan verifikasi adalah penafsiran terhadap sumber-sumber dan data-data yang sudah terkumpul, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahap penafsiran ini akan dilakukan penafsiran terhadap *Serat Sastra Gendhing*, khususnya pada aspek spiritualitasnya.
4. Penulisan. Penulisan merupakan langkah terakhir setelah melakukan langkah-langkah di atas. Historiografi adalah penulisan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan sumber-sumber yang dipakai, sehingga memunculkan suatu tulisan yang baru.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab pembahasan. Bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

Bab satu merupakan pendahuluan, yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara umum, sehingga permasalahannya menjadi lebih jelas. Dalam bab satu berisi latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian,

serta sistematika pembahasan. Untuk uraian lebih rinci akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas tentang riwayat hidup Sultan Agung Hanyakrakusuma. Bab ini menguraikan tentang latar belakang kehidupan Sultan Agung, kepribadian Sultan Agung, kebijakan-kebijakannya dalam memerintah serta karya dan jasa-jasanya ketika menjadi seorang raja. Masa-masa ini penting dijelaskan karena selalu ada keterkaitan antara hasil karya seseorang, dalam hal ini Sultan Agung, dengan latar belakang kehidupannya. Dengan mengetahui kehidupan Sultan Agung diharapkan bisa lebih memahami isi kandungan karyanya.

Setelah mengetahui gambaran tentang riwayat hidup Sultan Agung, pada bab ketiga akan diuraikan tentang lebih spesifik tentang karyanya, *Serat Sastra Gendhing* yang mencakup deskripsi *Serat Sastra Gendhing* dan *sinopsis Serat Sastra Gendhing*. Maksud pembahasan pada bab ini adalah untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan dengan berpijak pada pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sehingga akan mengantarkan pada pemahaman alur penelitian.

Bab keempat membahas tentang spiritualisme Sultan Agung, yang di dalamnya terdapat sub bab unsur religius dalam *Serat Sastra Gendhing*, dan sub bab unsur mistik *Serat Sastra Gendhing*. Pada bab ini dijelaskan secara terperinci inti dari penulisan skripsi.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk memperjelas dan menjawab permasalahan yang ada yang disertai dengan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah penulis meneliti, membahas, dan menganalisis data tentang aspek spiritual dalam *Serat Sastra Gendhing*, selanjutnya penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Sastra Gendhing* merupakan kitab piwulang yang di dalamnya merupakan pemahaman ajaran hidup Sultan Agung Hanyakrakusuma. Melalui riwayat hidupnya, bisa diambil kesimpulan bahwa sastra kraton yang dibuat pada masa itu adalah mencerminkan pandangan hidup kaum bangsawan yang bercampur antara unsur yang ada sebelum Islam dengan unsur-unsur Islam. Uniknya, dalam sastra gendhing ini ajaran Sultan Agung diwakili oleh simbol sastra dan simbol gendhing
2. Spiritualisme Sultan Agung di sini lebih banyak membahas tentang pentingnya syariat dan hakekat, yang dilakukan dengan jalan tarekat, dan mencapai hasil makrifat, atau saat-saat ketika manusia telah mencapai *manunggal* dengan Tuhannya. Juga tentang kegaiban Tuhan dan wujud Tuhan
3. *Serat Sastra Gendhing* ditulis untuk mewakili dua pertentangan antar golongan yang terjadi pada saat itu, dua golongan yang berseteru itu adalah golongan santri dan golongan tradisional. Tujuan ditulisnya sastra gendhing agar kedua golongan yang bertentangan menjadi satu.

Manunggaling kawulo-Gusti yang terdapat dalam *Sastra Gendhing* merupakan ajaran pokok yang diajarkan Sultan Agung, yang diwakili dengan *simbol* sastra dan *gendhing*.

4. *Serat Sastra Gendhing* mencakup beberapa prasapa Sultan Agung terhadap rakyatnya, beberapa diantaranya yaitu: keseimbangan hidup, pentingnya mempelajari agama, dan yang terpenting adalah menjalin persatuan dan kesatuan antar sesama.
5. Isi *Serat Sastra Gendhing* mencakup beberapa ajaran, salah satunya adalah unsur religi dan unsur mistik. Unsur religi mewakili perasaan cinta mendalam Sultan Agung sebagai umat manusia yang taat kepada Tuhannya. Unsur mistik menggambarkan kesufian Sultan Agung dan pikirannya tentang hal-hal yang bersifat gaib.

## **B. SARAN-SARAN**

Naskah-naskah Nusantara yang terdapat di Indonesia, khususnya di Jawa sebagai warisan dari kerajaan Mataram Islam sangat banyak jumlahnya. Berhubung sangat banyak naskah yang ada maka sangat dibutuhkan peran para masyarakat yang bersedia melakukan penelitian terhadapnya. Bahkan saat ini masih banyak naskah yang belum tersentuh sama sekali.

Bagian terpenting dari suatu penelitian adalah diaktualisasikannya hasil penelitian itu terhadap masyarakat. Diharapkan masyarakat luas dapat mempelajari karya-karya kuno yang penuh dengan makna tersebut agar warisan kekayaan intelektual dalam sejarah kita tidak hilang begitu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro Achmadi. "Korelasi Islam dan Jawa dalam Bidang Sastra" dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa* , Semarang: Gama Media, 2000.
- Baroroh Baried. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF, Seksi Filologi, Fakultas Sastra, UGM, 1994.
- Behrend, T. H. *Katalog Naskah-naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta: Jilid 6*, Yogyakarta: Museum Sonobudoyo, 1989.
- Damardjati Supadjar. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Danu Priyo Prabowo. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sastra Gendhing*, Yogyakarta: Proyek Javanologi
- Dojosantoso. *Unsur Religi dalam Sastra Jawa* , Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Logos, 1999.
- GBPH. H. Joyokusumo, "Spiritual Islam dan Perspektif Budaya Jawa" dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Aneka Budaya di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1996.
- G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya pada Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Sultan Agung: Keagungan dan Kebijaksanaannya*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Konsolidasi Kedudukan Mataram Lewat Pengembangan Bahasa Jawa*, Yogyakarta: lembaga Javanologi, 1985.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam jilid 4*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hadisutjipto. " Pengaruh Islam dalam Sastra Jawa" dalam *Mawas Diri*, Jakarta: 1986.

- De Graaf, HJ. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Terj: Pustaka Grafitipers dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- Karkono Kamajaya Partokusumo. *Kebudayaan Jawa. Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- M. Amin Abdullah. *Warisan Spiritualitas Islam di Jawa. Dari Spiritualitas ke Moralitas, dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Aneka Budaya di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1996
- Mulyana. "Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa", dalam *Jurnal Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1996., Vol. 1, No. 2, Agustus 2006. Yogyakarta: NARASI, 2006.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Nyoman Kutha Ratna, S. U. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme. Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Pendahuluan dalam *Aspek-aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton*, Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pranata, Ssp. *Sultan Agung Hanyokrokusumo. Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad ke-17*, Jakara: Yudha Gama Corp, 1977.
- Purwadi. *Ki Ageng Mangir*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Hidup, Mistik, dan Kematian Sultan Agung*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Sultan Agung. Harmoni antara Agama dengan Negara*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Sastra Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.

Ridin Sofwan. “Interelasi Nilai Jawa dan Islam” dalam *Ritual Aspek Kepercayaan dan Ritual, dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama Media, 2000.

Simuh. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

\_\_\_\_\_. *Islam dan Pergumulan Budaya*, Yogyakarta: Teraju, 2003.

\_\_\_\_\_. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

\_\_\_\_\_. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita. Suatu Studi terhadap Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI pers, 1988.

Soelarto. B, *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Soemarsaid Moertono. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II. Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Sultan Agung. *Serat Sastra Gendhing*.

Suwardi Endraswara. *Mistik Kejawaen. Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.

\_\_\_\_\_. *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala, 2006

\_\_\_\_\_. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Wawan Susetya. *Ngelmu Makrifat Kejawaen*, Yogyakarta: Narasi. 2007.

Winarno Surakhmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980.

Mulder, Zoet. *Manunggaling Kawula-Gusti: Panteisme dalam Sastra Suluk Jawa: Suatu Studi Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1935.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Saidah Difla Iklila

Tempat dan tanggal lahir : Sleman, 14 Mei 1985

Alamat : PPSPA. Jl. Kaliurang km12,5 Yogyakarta

Nama ayah : Asnawi Muhammadiyah

Nama Ibu : Muflikhah Mufid

Pekerjaan : PNS

Pendidikan :

- SDN Sardonoarjo I, lulus tahun 1996
- MTs Sunan Pandan Aran, lulus tahun 2000
- MA Sunan Pandan Aran, lulus tahun 2003